

## JEJAK BENCANA ALAM DI KERINCI DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA 1920-1939

Budi Darmawan<sup>1</sup>, Faras Puji Azizah<sup>2</sup>, Muhammad Alhuzaini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email Penulis: [budi.darmawan@uinib.ac.id](mailto:budi.darmawan@uinib.ac.id), [faras.puji@uinib.ac.id](mailto:faras.puji@uinib.ac.id),

[Muhhammad.alhuzaini@uinib.ac.id](mailto:Muhhammad.alhuzaini@uinib.ac.id)

DOI: 10.22437/js.v3i2.29321

Received: 13/11/2023, Revised: 27/11/2023, Accepted: 06/12/2023

### ABSTRACT

*This article discusses the natural disasters that occurred in Kerinci during the Dutch colonial period 1920-1939, that made colonial government and the people of Kerinci suffered enormous losses. For this reason, in the study there are several problems to be discussed, namely, what natural disasters hit Kerinci during the Dutch Colonial period. The historical method used in this research is by collecting data through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study reveal that Kerinci experienced a series of natural disasters in 1920-1939. Earthquakes, floods, fires, and others. Some events such as earthquakes were not considered destructive, and there were also events that caused material losses and casualties. Kerinci's geography is often a factor in triggering natural disasters to occur. In 1939, an earthquake that shook Kerinci served as a reminder of the potential dangers inherent in its natural beauty, especially the presence of the active Mount Kerinci. Although the community showed resilience and solidarity, disaster management during the colonial period was centered on the government, which undertook mitigation efforts and coordinated relief such as the delivery of medicines and medical and other assistance. This research provides an overview of Kerinci's vulnerability to natural disasters during the Dutch colonial period. While communities and the colonial government attempted to respond to disasters, challenges and complexities remained part of the relief effort..*

*Keywords: Natural Disasters, Kerinci, Society and Colonialism*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas bencana alam yang terjadi di Kerinci pada masa kolonial Belanda periode 1920-1939. Dalam bencana ini masyarakat Kerinci mengalami kerugian yang sangat besar. Untuk itu dalam kajian terdapat beberapa masalah untuk dibahas yaitu, apa-apa saja bencana alam yang menerjang Kerinci masa kolonial Belanda. Metode Sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kerinci mengalami serangkaian bencana alam pada tahun 1920-1939. Gempa bumi, banjir, kebakaran, dan lainnya. Beberapa kejadian seperti gempa dianggap tidak destruktif, dan ada juga peristiwa yang menyebabkan kerugian materi dan korban jiwa. Kondisi geografis Kerinci sering menjadi faktor pemicu bencana alam terjadi. Pada tahun 1939, gempa bumi yang mengguncang Kerinci menjadi pengingat akan potensi bahaya yang melekat dalam keindahan alam, terutama keberadaan Gunung Kerinci yang masih aktif. Meskipun masyarakat menunjukkan ketangguhan dan solidaritas, penanganan bencana pada masa kolonial lebih terpusat pada pemerintah, yang melakukan upaya mitigasi dan koordinasi bantuan seperti pengiriman obat-obatan dan bantuan medis dan bantuan lainnya. penelitian ini memberikan gambaran tentang kerentanan Kerinci terhadap bencana alam pada

masa kolonial Belanda. Sementara masyarakat dan pemerintah kolonial berupaya merespons bencana, tantangan dan kerumitan tetap menjadi bagian dari upaya penanggulangan pada periode tersebut.

**Kata kunci:** Bencana alam, kerinci, masyarakat dan kolonial

## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No.24 tahun 2007).<sup>1</sup> Menurut Fadli, didefinisikan bahwa berbagai arti baik secara normatif maupun pendapat para ahli. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>2</sup>

Ada beberapa jenis bencana: (1) Bencana alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, dan lain-lain. (2) Bencana non-alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non-alam, seperti wabah penyakit, kegagalan teknis, dan lain-lain. Bencana merupakan bagian dari setiap peristiwa yang dialami umat manusia sepanjang sejarah. Dalam perjalanan panjangnya, beberapa bencana telah tercatat terjadi di dunia, Indonesia dan Kerinci pada khususnya masa kolonial Belanda.

Wilayah Kabupaten Kerinci memiliki karakteristik geografis yang rentan terhadap bencana alam. Terletak di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci mempunyai posisi yang strategis dekat dengan pertemuan lempeng aktif Sumatera. Selain itu, wilayah ini terletak pada jalur rangkaian gunung api aktif dunia yang dikenal sebagai "*ring of fire*". Dengan letak geografisnya yang kritis, Kabupaten Kerinci menjadi salah satu daerah yang sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam, terutama gempa bumi, tanah longsor, dan letusan gunung api. Gempa bumi dapat terjadi akibat aktivitas seismik yang berasal dari pergerakan lempeng tektonik di sekitarnya. Sementara itu, topografi dan kemiringan lahan yang signifikan menjadikan wilayah ini rentan terhadap tanah longsor. Selain itu, keberadaan gunung-gunung aktif di sekitar Kabupaten Kerinci meningkatkan risiko letusan gunung api. Dampak dari potensi bencana tersebut tidak hanya mengancam keselamatan penduduk tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan, mitigasi, dan penanganan bencana yang efektif di Kabupaten Kerinci. Pemerintah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama dalam mengembangkan sistem peringatan dini, membangun infrastruktur tahan gempa dan anti tanah longsor, serta menyusun rencana evakuasi yang efisien. Dengan pemahaman mendalam tentang risiko bencana yang dihadapi, Kabupaten Kerinci dapat merancang kebijakan yang proaktif dalam meminimalkan potensi kerugian akibat bencana alam. Kesadaran dan

---

<sup>1</sup> Fikrul Hanif, "Bencana Alam dan Penanggulangan Narasi Gampo Tujuh hari Padang Panjang 1926," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3798 (1926): 97–109.

<sup>2</sup> Akhyar Royan Fadli, "Bencana Dalam Lintasan Sejarah: Pandemi Flu Spanyol 1918-1920 di Hindia Belanda," *Socius*, no. 1 (2023), 7.

kesiapsiagaan masyarakat juga menjadi kunci dalam menghadapi ancaman bencana sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk Kabupaten Kerinci.<sup>3</sup> Masa kolonial di Kerinci tercatat banyak terjadi bencana alam yang melanda. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bencana alam yang melanda Kerinci masa kolonial Belanda.

Terkait kajian ini peneliti-peneliti sebelumnya lebih menyoroti Kerinci dari segi sejarah budaya dan adat. Banyak hal yang belum dikaji di Kerinci ini seperti sejarah lingkungan. Namun, ada beberapa peneliti sebelumnya yang sudah menyinggung tentang sejarah lingkungan di Kerinci seperti Hudaya<sup>4</sup>, Wicaksono<sup>5</sup>, Arsyad<sup>6</sup>. Dari beberapa penelitian ini kajiannya membahas mengenai gempa yang melanda Kerinci masa kolonial Belanda. Namun, jika ditelusuri secara mendalam terlihat perbedaan antara kajian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan. Yakni penulis mengkaji tentang bencana alam yang menimpa masyarakat Kerinci masa Kolonial dan penanggulangannya pada periode tahun 1920-1939. Untuk itu dapat penulis simpulkan bahwa kajian ini dapat memberikan informasi mengenai sejarah lingkungan di Kerinci.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup> Heuristik merupakan tahapan dalam penelitian ketika peneliti mencari sumber yang relevan dengan objek yang ditelitinya. Beberapa sumber dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh S. H. Koorders berjudul *Oprichting eener Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (1912), buku berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Panji Yudistira berjudul *Sang Pelopor Peranan Dr. S. H. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia* (2014), dan buku lainnya yang menunjang penelitian ini. Sumber utama artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel *Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial* yang ditulis oleh Nawiyanto dalam *Paramita*, Vol. 24 (1), Januari 2014. Adapun artikel lainnya yang menunjang penelitian ini seperti *Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi* yang ditulis oleh Samedy dalam *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, Vol 2(2), Desember 2015, *Taman Nasional Dalam Wacana Politik*

---

<sup>3</sup> Amin, "Peta dan Data Daerah Rawan Bencana," *Babpeda Litbang Kerinci*, 2022.

<sup>4</sup> Padhil Hudaya et al., "Menjalani Kehidupan di Tengah Malapetaka : Gempa Kerinci 1909" 8, no. 1 (2023).

<sup>5</sup> Aditya Pandu Wicaksono, Riswanda Daniswara, dan Didik Raharyono, "Studi Kelayakan Rencana Jalur Evakuasi dan Logistik Bencana Poros Kerinci - Bungo , Provinsi Jambi Abstrak terhadap kejadian bencana . Kejadian bencana dapat menyebabkan korban meninggal , korban luka memiliki potensi bencana gempabumi dan gunungapi . Aka," *Sains dan Teknologi Lingkungan* 8, no. 4 (2016): 56–67.

<sup>6</sup> Ardy Arsyad, Akhmad Bakri Muhiddin, dan Farouk Maricar, "Deterministic and probabilistic Seismic Hazard Assessments for Merangin Kerinci Sumatera," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1117, no. 1 (2022), doi:10.1088/1755-1315/1117/1/012018.

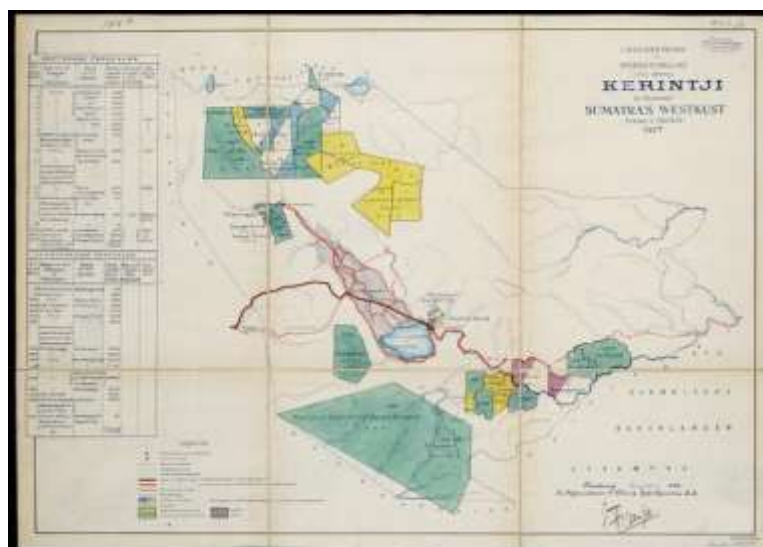
<sup>7</sup> Lubis, N. H. *Metode Sejarah Revisi Akhir 2020*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

*Konservasi Alam: Studi Kasus Pengelolaan Taman Nasional Gunung-Halimun Salak* yang ditulis oleh Herry Yogaswara dalam Jurnal Kependudukan Indonesia Vol IV(1), 2009, dan artikel lainnya terkait dengan objek penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah kritik, menurut Kuntowijoyo tujuan dari kritik ini adalah meneliti otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal)<sup>8</sup>. Setelah dilakukan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi dengan maksud memberikan penafsiran dan pemaknaan yang berdasar pada sumber yang telah dikritik oleh penulis. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu penulisan atau penyusunan kembali peristiwa sejarah berdasarkan sumber dan interpretasi peneliti.

## PEMBAHASAN

### Geografis Kerinci

Kabupaten Kerinci, sebagai bagian dari Provinsi Jambi, berada di wilayah rawan bencana akibat posisinya di atas lempeng yang aktif bergerak. Hal ini membuatnya sering mengalami bencana terutama yang disebabkan oleh alam.<sup>9</sup> Dan dalam kajian yang penulis lakukan kali ini fokus utamanya adalah tinjauan geografis Kerinci khususnya pada kategori posisi Kerinci dengan bencana alamnya yang secara langsung mempengaruhi masyarakat dan pemerintah Kerinci khususnya pada masa kolonial Belanda.



Gambar 1. Peta Kerinci Tahun 1928

Sumber: Koleksi Digital Leiden University<sup>10</sup>

Kerinci atau masa kolonial yang disebut Korintji memiliki beberapa gunung dimulai dari G. Tulang Kaki Kemerahan, G. Pandan Gadang, G. Patah Sambilan, Gunung Tujuh dan cabang selatannya, G. Mandai Oerai, Bukit Atap Ijuk. Kaki Barat

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 46

<sup>9</sup> Amin, *op. cit.*

<sup>10</sup> E. Franssen Herderschee, "Ondernemings en overzichtskaart v/d ond. afdeling Kerintji der Residentie Sumatra's Westkust - sheet 1," *Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT)*, 1928, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012466>.

Boekit Kayu Oemboen dan Boekit Tebat Telatas, dan Gunung Kerinci atau Puncak Indrapura. Bagian selatan dan barat daya dilaporkan juga bergunung-gunung dan tidak terlalu padat penduduknya.



Gambar 2. Tampak Gunung Kerinci Tahun Antara 1918-1923

Sumber: Koleksi Digital Leiden University<sup>11</sup>



Gambar 2. Tampak Danau Kerinci tahun

Sumber: Koleksi Digital Leiden University<sup>12</sup>

Selain aliran dari pegunungan yang mengalirkan air dari Bukit Barisan ke arah barat dengan sungai utamanya Batang Siulak, di tempat lain diketahui juga melalui Batang Sangkir, dan Sungai Merangin. Batang Siulak terdapat dari sebuah telaga kecil di dekat kaki Puncak Indrapura dan mengalir ke arah tenggara melewati utara dan

---

<sup>11</sup> "De Kerintji bij Moearalaboeh," diakses 7 November 2023, [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/891255?solr\\_nav%5Bid%5D=2e9e946df6d9dde5f00&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=13](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/891255?solr_nav%5Bid%5D=2e9e946df6d9dde5f00&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=13).

<sup>12</sup> *Ibid.*

darat. bagian dari dataran tinggi hingga Danau Korintji, yang mengalir di dekat Kota Petai.



Gambar 4. Salah satu sungai di Kerinci pada masa kolonial  
Sumber: Nationaalarchief<sup>13</sup>

Anak-anak sungai utamanya Kerinci adalah Sungai Hiang yang berada di sebelah kiri yang bermuara di pegunungan perbatasan timur laut dan bermuara tepat di utara Tanah Hiang dan di sebelah kanan Sikungkung ada Sungai Kumun, keduanya berasal dari Pegunungan Barisan dekat perbatasan Indrapoera antara Pandan Gadang dan Setindjau Laut. Terdapat juga Batang Siulak yang dikatakan memiliki lebar 50 meter di dekat Dusun Rawang dan dapat diarungi hampir ke mana saja pada saat hujan paling sedikit. Pada saat permukaan air tinggi, komunitas di antara tepian sungai dikelola oleh sampan-sampan kecil dan sungai, sepanjang mengalir melalui dataran, dapat dilayari sepanjang sungai oleh kapal-kapal ini. Di Kerinci juga terdapat Sungai Muara Sako yang mengalir sampai Tapan.

Aliran Sungai Merangin, Anak Sungai Tambesi dari sebelah kiri, mengalir ke Danau Kerinci, membentuk drainase di antara Tanjung Batu dan Sanggaran Agung. Setelah meninggalkan danau, Merangin melanjutkan alirannya ke arah timur, melalui Kerinci Pangasi Terutung, Pulau Sangkar, dan Lubuk Paku. Aliran Sungai Merangin kemudian memasuki lanskap dataran tinggi Pangkalan Jambi, menciptakan pola sungai yang menghubungkan berbagai wilayah. Di sekitar Pulau Sangkar, Merangin membentuk Lingkak di sebelah kanan, yang sebelumnya terpecah menjadi beberapa bagian. Lingkak sendiri kemudian menjadi Anak Sungai di Pulau Sangkar, menunjukkan kompleksitas jaringan sungai di daerah ini. Anak sungai tersebut, bersama dengan Sungai Lempur, melibatkan sejumlah elemen yang mendefinisikan topografi dan hidrologi setempat. Pola aliran sungai ini mencerminkan dinamika lanskap yang bervariasi, menciptakan ekosistem sungai yang kaya dan beragam. Merangin, sebagai kontributor utama, memainkan peran penting dalam membentuk

<sup>13</sup> J.L. Snoep, "Rivier in het oerwoud van Korintji (Sumatra's Westkust)," *National Archief*, diakses 10 November 2023, <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/ade312d6-d0b4-102d-bcf8-003048976d84?searchKey=7d461f153a595b85ea151ef7ec76e61d>.

karakteristik sungai di Pulau Sangkar. Lanskap yang dihasilkan oleh aliran Merangin menciptakan kondisi lingkungan yang beragam dan bernilai ekologis. Keseluruhan, jalur sungai ini menciptakan jejak alam yang menghubungkan berbagai aspek geografis dan ekologis di daerah ini.<sup>14</sup>

### **Bencana alam di kerinci pada 1920-1929**

Akibat kondisi geografis yang dimiliki daerah Kerinci berpotensi mengalami banyak bencana alam seperti gempa dan banjir,<sup>15</sup> dalam periode kolonial tahun 1920 merupakan salah satu periode yang melelahkan bagi masyarakat Kerinci dalam hubungan mereka dengan alam, pada tahun 1920 an ini ramai terjadi bencana di Kerinci, terutama gempa, gempa pada tahun 1920 terjadi beberapa kali baik bertitik di luar Kerinci ataupun di Kerinci langsung.

Pada tahun 1920 tepatnya pada bulan mei, Kerinci berada dalam keadaan yang cukup baik dari sisi pertanian, politik, kesehatan juga dalam kesehatan. Pemerintah belanda berhasil menjadikan Kerinci sebagai tempat yang makmur, karena sumber daya alam yang melimpah. Pada bidang pendidikan tidak tampak perkembangan yang signifikan di Kerinci pada tahun 1920 an ini. Selain beberapa kemajuan di Kerinci juga terjadi bencana alam. Gempa diperkirakan terjadi di siang hari yang bersamaan dengan kegiatan berburu penduduk yang berhasil, membunuh 2 harimau dalam aktivitas perburuannya. Pasca terjadinya gempa tidak diketahui berapa korban yang meninggal namun diketahui bahwa gempa yang terjadi dan berpusat di daerah Rawang Kerinci ini telah menghebohkan masyarakat kerinci dan pemerintah kolonial juga.

Kejadian gempa di daerah Rawang ini tidak terdapat rincian atau total laporan tentang kerugian yang dialami. Berdasarkan berita yang dimuat dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad* dengan judul "*Korte vesrlagen*" yang berarti laporan singkat, masyarakat Kerinci dalam keadaan baik, begitu juga dengan bangunan yang terdapat di daerah kerinci tidak dilaporkan ada yang hancur. Hal ini berbanding lurus dengan laporan yang disampaikan melalui koran *Bataviaasch Nieuwsblad* bahwa gempa ini hanya gempa kecil dan tidak destruktif sama sekali. Bahkan Rawang yang menjadi pusat bencana pun masih dalam keadaan aman.<sup>16</sup>

Pada tahun 1926, Kabupaten Kerinci menjadi saksi dari dua kali guncangan gempa bumi yang menandai kejadian luar biasa dalam sejarah seismik wilayah tersebut. Menariknya, titik gempa tersebut tidak terletak di dalam batas geografis Kerinci, melainkan berasal dari daerah Padang Panjang. Guncangan pertama, yang terjadi pada tanggal tertentu, mengguncang masyarakat setempat dan menjadi peringatan akan kompleksitas dinamika seismik yang dapat merentang di antarawilayah. Guncangan kedua, yang menyusul dalam periode waktu tertentu

---

<sup>14</sup> *De Landschappen Korintji, Serampas, En Soengai Tenang* (Batavia: Landsdrukkerij, 1903). 5-8.

<sup>15</sup> Tiurmaida Simandalahi, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Pada Masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci," *Inovasi* 19, no. 1 (2022): 69–77, doi:10.33626/inovasi.v19i1.376.

<sup>16</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*, "Bataviaasch nieuwsblad.," no. 414 (1920).



setelah kejadian pertama, menegaskan bahwa Kerinci tidak hanya rentan terhadap gempa yang berasal dari wilayahnya sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas seismik di wilayah tetangga. Hal ini membuka wawasan baru terhadap risiko bencana alam di Kerinci, dengan menyoroti perlunya pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan seismik antar wilayah. Guncangan gempa tahun 1926 mengajarkan kepada masyarakat dan pemerintah setempat bahwa penanganan risiko bencana tidak hanya berkaitan dengan wilayah itu sendiri, tetapi juga memerlukan kerjasama dan keterlibatan lintas wilayah untuk memitigasi dampak yang mungkin timbul,<sup>17</sup> gempa ini merupakan gempa yang cukup dahsyat terutama di daerah titik terjadinya gempa Padang Panjang yang mengalami kerugian. Dari telegraf yang diterima oleh gubernur Hindia Belanda, pada 1 juli mengenai detail kerugian yang terjadi di Padang Panjang dan daerah sekitarnya.

Berdasarkan laporan yang dikirim lewat telegraf, Kerinci juga merasakan kerugian dari bencana alam ini, gempa yang terasa di Kerinci relatif lebih lemah dibandingkan dengan Padang Panjang, di Kerinci tidak kabarkan memiliki korban jiwa, diperkirakan hanya kerugian materil lainnya seperti bangunan yang roboh dan korban yang luka-luka. Namun di pusat gempa Pada Panjang terdapat 213 korban yang meninggal akibat gempa tersebut termasuk dari pedesaan Pasar Besar. Dari 213 tersebut terdapat 1 orang Eropa yaitu asisten apoteker militer bernama Smith, pada sisi pemerintah mengalami kerugian di perkemahan militer yang semua gedung pemerintah hancur total dan juga separuh hancur. Jalan Ngarai juga rusak parah dan diblokir, menyebabkan kemacetan lalu lintas. Terdapat juga pesan dari Asisten Residen Solok bahwa sebagian besar toko batu bata menghancurkan Pasar Solok dengan 8 tewas dan 34 luka-luka. bangunan batu, dinding, robek. Rumah Asisten Residen dan Pasanggrahan tidak layak huni.

Asisten Residen Sawahlunto mengatakan tidak ada kerusakan serius, paling malapetaka di kantor administrasi Domestik dan tempat tinggal Asisten Residen. Di Fort van der Gapelle ada beberapa kerusakan, juga di luar kota utama. Penjara runtuh. Sejauh yang diketahui, beberapa korban di daerah Fort de Koek dan daerah sekitarnya, kerusakan terjadi pada rumah-rumah batu, beberapa di antaranya runtuh, Agam 33 tewas dan beberapa luka-luka. Terlepas dari Smith yang disebutkan di atas, tidak ada orang Eropa yang meninggal, saya akan melaporkan lebih lanjut jika orang Eropa terluka, setelah telegraf tersebut telegraf kedua di Bandung, berbunyi: pihak residen sementara tidak mendapati lebih jauh tentang musibah yang menimpa orang Eropa lainnya. Hanya ada penambahan korban meninggal di Solok 3 orang dan melukai banyak penduduk. Bencana kerusakan material belum dapat diperkirakan, tetapi akan berjumlah setidaknya beberapa juta Gulden termasuk juga yang dialami oleh masyarakat Kerinci.<sup>18</sup>

Pada tahun dan bulan yang sama dengan perbedaan hanya 6 hari gempa terjadi diperkirakan akibat aktivitas vulkanik, awalnya letusan gunung terjadi di daerah

---

<sup>17</sup> Hanif, *op. cit.*

<sup>18</sup> "De Aardbeving Op Sumatra Regeeringsberichten Over De Ramp In De Padangsche Bovenlanden," *Het Vaderland : staat- en letterkundig nieuwsblad*, 1926.

Gunung Kelud, letusan gunung juga merupakan penyebab terjadinya gempa di daerah Sumatera tengah ini, daerah kerinci juga terdampak, dalam koran *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, bahwa faktor pegunungan yang banyak yang telah menjadi penyebab bencana gempa di daerah Sumatera tengah ini. lebih dari 200 korban jiwa meninggal dunia. Disebutkan bahwa terdapat beberapa gunung yang menjadi faktor penyebab gempa seperti Gunung Talang, Gunung Kerinci (Puncak Indrapura), Gunung Singgalang, Gunung Tandikat dan lain sebagainya. Tidak disebutkan berapa kerugian pada gempa kali ini namun diperkirakan cukup besar mengingat korban yang jatuh lebih dari 200 orang.<sup>19</sup>

### **Kerinci dan Bencana alam periode 1930-1939**

Pada Tahun 1931 tepatnya akhir bulan Oktober tanggal 28, pemerintah Belanda melalui asisten residen untuk wilayah Kerinci dan Painan melaporkan kejadian banjir besar melanda Kerinci pada malam hari di tanggal 28 tersebut, ia mengabarkan peristiwa ini kepada Gubernur pantai Sumatera Barat. Berdasarkan laporan yang dikirimkannya melalui telegram, pada peristiwa tersebut tidak ada korban jiwa dalam banjir besar di Kerinci ini, namun masyarakat Kerinci mengalami banyak kerugian lainnya. Beberapa sektor vital bagi masyarakat di Kerinci mengalami kehancuran yang cukup parah. Dari sisi bangunan banyak rumah mengalami kerusakan dan hancur, pada sektor peternakan belasan ekor sapi mati dan hanyut terbawa banjir, dan juga hampir semua ternak-ternak kecil terkena dampak banjir, sementara pada sektor pertanian lahan pertanian sawah yang sudah ditanami juga mengalami hancur. Dan sektor terakhir yang terdampak akibat kejadian banjir ini adalah sarana transportasi yaitu jalan menuju Kerinci masa itu diblokir akibat banjir besar.<sup>20</sup>

Pada bulan Januari tahun 1932, Kerinci kembali dihantam musibah ketika curah hujan meningkat secara signifikan. Skenario bencana yang menyusul tidak jauh berbeda dari peristiwa sebelumnya, karena kali ini, wilayah tersebut diserang oleh banjir yang menghantam dengan kekuatan yang luar biasa. Menurut laporan Aneta, banjir ini dipicu oleh sungai-sungai di Kerinci yang meluap akibat hujan deras, membanjiri sejumlah besar wilayah di sekitarnya. Sungai-sungai yang melintasi Kerinci, meskipun memberikan kesuburan dan keindahan alam, pada saat itu menjadi pemicu ketidaknyamanan dan kerusakan. Air meluap dari sungai-sungai tersebut, mengubah daerah sekitarnya menjadi lautan air yang mendalam. Meskipun beruntungnya, banjir ini hanya merusak jalanan dan tidak menimbulkan korban jiwa atau kerugian materi yang signifikan. Kejadian ini menggambarkan ketangguhan masyarakat Kerinci yang terbiasa dengan fluktuasi cuaca dan bencana alam. Meskipun banjir tersebut hanya menyebabkan kerusakan infrastruktur, kesadaran akan potensi bahaya alam dan perlunya kesiapsiagaan tetap tinggi di kalangan masyarakat. Banjir tahun 1932 menjadi pengingat bahwa, di tengah keindahan alam yang melimpah, keberadaan sungai-sungai yang memeluk Kerinci juga dapat menjadi

---

<sup>19</sup> "De jongste aardbevingen op Sumatra door Prof. J. VAN BAREN," *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 1926.

<sup>20</sup> Andrew Jeklin et al., "Groote Bandjir in Kerintji," *Correspondencias & Análisis*, no. 15018 (1931): 1–23.

sumber tantangan yang harus dihadapi dan dikelola dengan bijak oleh komunitas setempat.<sup>21</sup>

Selain bencana banjir yang melanda Kerinci, tahun 1932 juga menyaksikan tragedi lain yang menghantam keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Pada bulan Juni, berdasarkan laporan resmi dari Buitenzorg, sebuah telegram dari Residen Padang menyampaikan berita yang mengejutkan: 78 lumbung padi dan 4 rumah adat di wilayah Rawang Kerinci dilaporkan hangus terbakar pada malam Kamis. Kerugian material akibat kebakaran ini mencapai sekitar 40.000 Gulden, dan penyebab pastinya belum dapat dipastikan, meskipun dugaan kuat mengarah pada kemungkinan terjadinya kekeringan yang melanda Kerinci. Pada tahun 1939, sebuah peristiwa tragis kembali mengguncang Kerinci. Pada hari Jumat, sebanyak 210 rumah di Pulau Tengah, sekitar Danau Kerinci, dilaporkan terbakar. Personel militer dan polisi lapangan di Sungai Penuh segera merespons dengan membunyikan alarm kebakaran dan memberikan bantuan kepada penduduk setempat untuk memadamkan api. Keadaan kritis ini diperparah oleh kondisi kekeringan yang terus-menerus pada masa itu, yang menyebabkan api dengan cepat menyebar dan menimbulkan kerugian besar. Rumah-rumah, barang-barang rumah tangga, dan lumbung-lumbung padi yang baru saja dipanen menjadi abu, menciptakan kerugian finansial sekitar 58.000 gulden untuk setiap bangunan yang terkena dampak. Lumbung-lumbung padi yang awalnya penuh dengan hasil panen yang berlimpah kini hanyalah sisa-sisa abu yang menyedihkan. Meskipun penyebab pasti kebakaran belum diketahui, penyelidikan mendalam diharapkan untuk membongkar akar masalah dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Dalam menghadapi serangkaian bencana alam ini, masyarakat Kerinci terus menunjukkan ketangguhan dan solidaritas untuk mengatasi tantangan yang datang secara tiba-tiba.<sup>22</sup>

Pada tahun yang sama, 1939, masyarakat Kerinci mengalami guncangan dahsyat akibat gempa bumi yang mengguncang wilayah mereka. Episentrum gempa terletak di Muara Labuh, menciptakan gelombang kejut yang meresahkan. Kejadian ini dipicu oleh aktivitas gunung berapi yang mendominasi lanskap setempat, yaitu Gunung Kerinci. Menariknya, Gunung Kerinci merupakan sebuah gunung berapi yang masih aktif, dan reputasinya sebagai salah satu gunung berapi terkenal telah melintasi generasi. Puncak Gunung Kerinci, dengan keindahan alamnya yang memukau, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci. Meskipun keelokan alamnya dapat memukau hati, keberadaan gunung berapi ini juga membawa potensi bahaya yang nyata. Gempa bumi tahun 1939 adalah salah satu momen kritis yang menegaskan kembali betapa rapuhnya keseimbangan antara keindahan alam dan potensi bencana alam. Penting untuk diingat bahwa Gunung Kerinci bukan hanya pemandangan yang memukau, tetapi juga simbol kekuatan alam yang harus dihormati. Kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci tercermin dalam keseimbangan dinamis antara keindahan alam yang menakjubkan dan ancaman yang melekat pada keberadaan gunung berapi yang masih aktif. Dengan begitu, kisah gempa bumi tahun 1939 tidak hanya mencatat kejadian dramatis, tetapi juga menjadi

<sup>21</sup> Ongerijmd Heden et al., "Rotterdamsch Nieuwsblad," 1932.

<sup>22</sup> H E T Nieuws dan Vanden Dag, "Zware Brand In Doeosen Rawang," 1932.

peringat bagi masyarakat setempat akan ketidakpastian yang melekat dalam kehidupan mereka di kaki Gunung Kerinci yang megah ini.<sup>23</sup>

### **Pemerintah Kolonial dan Penanggulangan Bencana Alam Di Kerinci**

Peran pemerintah dalam keadaan genting sangat diperlukan, pemerintah harus punya perencanaan dan kontrol yang baik terhadap situasi ketika terjadi bencana alam.<sup>24</sup> Pada masyarakat Kerinci dalam menghadapi serangkaian bencana alam yang menghancurkan, pemerintah kolonial terus dan ada menunjukkan respons yang sigap dan upaya membantu untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh penduduk setempat. Terutama pada kejadian gempa, pihak kolonial memberikan dukungan dengan mengirimkan persediaan obat-obatan yang diperlukan untuk merawat para korban yang terkena dampak gempa, baik yang berpusat di wilayah Kerinci maupun yang berasal dari daerah lain. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah kolonial adalah pengiriman persediaan alkohol yang vital, yang memiliki peran penting dalam meredakan rasa sakit dan memberikan bantuan medis darurat kepada korban. Pengiriman ini dilakukan melalui rute yang telah terbentuk selama evakuasi gempa pada tahun 1920-an, yang melibatkan jalur dari Kerinci ke Padang dan Padang Panjang. Rute ini menjadi jalur kritis untuk menyuplai bantuan ke daerah-daerah yang terkena dampak gempa di Sumatera Barat secara keseluruhan, menunjukkan koordinasi yang efektif dari pihak kolonial dalam memberikan pertolongan kemanusiaan di tengah kondisi darurat. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah kolonial untuk memberikan dukungan secepat mungkin dan dengan cara yang paling efektif kepada masyarakat yang terkena dampak bencana. Meskipun ada tantangan dan kerumitan dalam mengorganisir bantuan, upaya tersebut menyoroti pentingnya kerjasama lintas wilayah untuk menyediakan bantuan yang sangat dibutuhkan dalam situasi krisis. Seiring berjalannya waktu, koordinasi ini menjadi bagian integral dari respons terhadap bencana dan menandai peran penting pemerintah kolonial dalam memitigasi efek buruk yang diakibatkan oleh gempa dan bencana alam lainnya.<sup>25</sup>

Pada saat itu masyarakat dari desa tetangga memberikan bantuan kepada warga Pulau Tengah yang terkena dampak kebakaran. Penanggulangan bencana pada zaman kolonial melibatkan serangkaian upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial serta masyarakat setempat untuk mengatasi dan mengurangi dampak bencana alam. Pada periode tersebut, penanganan bencana umumnya dilakukan dengan pendekatan yang lebih terpusat dan otoritas terkonsentrasi di tangan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial pada masa itu biasanya memiliki kebijakan dan struktur administratif yang ditujukan untuk menghadapi bencana alam. Mereka berupaya untuk meningkatkan infrastruktur, seperti sistem irigasi, bendungan, dan jaringan transportasi, guna mengurangi risiko bencana. Seperti disaat genting gempa pada tahun 1920 an di pemerintah kolonial belanda di pemerintah tetap

---

<sup>23</sup> "Een Aardbeving," *Deli Courant*, 1939.

<sup>24</sup> Vidia Reski Awalia, Mappamiring Mappamiring, dan Andi Nuraeni Aksa, "Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara," *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2015): 202–13, doi:10.26618/ojip.v5i2.124.

<sup>25</sup> *op. cit.*, 1926.

mengusahakan untuk dilakukan perbaikan pada rute yang hancur akibat gempa agar bisa di evakuasi masyarakat ke rumah sakit.<sup>26</sup>

Selain itu, pemerintah juga seringkali mendirikan pos-pos pengamatan dan pusat koordinasi bencana untuk memantau ancaman yang mungkin timbul dan mengambil tindakan yang cepat. Masyarakat setempat juga ikut berperan penting dalam penanggulangan bencana pada zaman kolonial. Mereka memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman dalam menghadapi bencana alam yang sering terjadi di daerah mereka. Masyarakat desa sering kali membentuk sistem peringatan dini berbasis komunitas, saling membantu dalam evakuasi, dan memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana. Selain itu, pemerintah kolonial juga berusaha untuk memperluas pengetahuan mengenai bencana alam dengan melakukan penelitian dan dokumentasi. Mereka mendokumentasikan kejadian bencana serta mengumpulkan data dan statistik yang relevan guna memahami pola bencana yang mungkin terjadi di masa depan. Informasi ini kemudian digunakan untuk mengembangkan strategi penanggulangan bencana yang lebih efektif. Meskipun penanggulangan bencana pada zaman kolonial telah mengalami kemajuan, tetapi tidak selalu berjalan dengan lancar.

Keterbatasan sumber daya, kurangnya aksesibilitas, serta kurangnya perhatian terhadap masyarakat lokal sering kali menjadi hambatan dalam upaya penanggulangan bencana. Selain itu, pendekatan yang terpusat pada pemerintah Kolonial Belanda juga seringkali mengabaikan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat setempat dalam penanganan bencana. Penanggulangan bencana pada zaman kolonial melibatkan kerja sama antara pemerintah kolonial dan masyarakat setempat dengan memanfaatkan pos-pos penanggulangan bencana milik pemerintah kolonial Belanda seperti terjadi pada gempa dahsyat yang berpusat di Padang Panjang.<sup>27</sup>

## SIMPULAN

Kabupaten Kerinci, dengan kondisi geografisnya yang bergunung-gunung, banyak sungai dan berada di jalur gunung api aktif, memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung api. Periode 1920-1929 mencatat sejumlah gempa bumi di Kerinci, yang pada tahun 1920 menyebabkan ketidakpastian dan kehebohan di masyarakat. Pemerintah kolonial Belanda mengambil langkah-langkah responsif, meskipun laporan tentang kerusakan tidak selalu sesuai. Gempa bumi tahun 1926, meskipun bukan berasal dari Kerinci, tetap memberikan dampak pada daerah tersebut dengan kerugian materil yang signifikan, meskipun tidak sebanyak daerah Padang Panjang yang menjadi pusat gempa. Tahun 1931 mengalami banjir besar yang merusak sektor vital seperti rumah, peternakan, dan pertanian. Pada tahun 1932, Kerinci kembali dilanda banjir, sementara kebakaran pada tahun yang sama menghancurkan lumbung padi dan rumah adat di Rawang Kerinci. Pada tahun 1939, gempa bumi kembali mengguncang Kerinci, menunjukkan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *op. cit.*, 1926.

kompleksitas hubungan antara keindahan Gunung Kerinci sebagai daya tarik alam dan potensi bahaya bencana yang dihasilkannya. Respon terhadap bencana oleh masyarakat Kerinci dan pemerintah kolonial mencerminkan kerjasama yang erat dalam menyikapi dan mengatasi dampak bencana alam. Upaya pemerintah mencakup pengiriman bantuan medis dan koordinasi evakuasi. Meskipun ada upaya penanggulangan bencana pada masa kolonial, masih terdapat keterbatasan sumber daya dan hambatan seperti kurangnya aksesibilitas. Peningkatan infrastruktur dan pendekatan terpusat oleh pemerintah kolonial melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Dalam menghadapi tantangan alam, masyarakat Kerinci menunjukkan ketangguhan dan solidaritas, sambil belajar dari setiap bencana yang melanda wilayah mereka

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Amin. “Peta dan Data Daerah Rawan Bencana.” *Babpeda Litbang Kerinci*, 2022.
- Arsyad, Ardy, Akhmad Bakri Muhiddin, dan Farouk Maricar. “Deterministic and probabilistic Seismic Hazard Assessments for Merangin Kerinci Sumatera.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1117, no. 1 (2022). doi:10.1088/1755-1315/1117/1/012018.
- Awalia, Vidia Reski, Mappamiring Mappamiring, dan Andi Nuraeni Aksa. “Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara.” *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2015): 202 – 13. doi:10.26618/ojip.v5i2.124.
- Azizah, Faras Puji, Pembaharuan Islam, dan Lidia Maijar. “PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU pembaharuan Islam ialah fikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham” 3, no. 2 (2022): 212 – 28.
- “DE AARDBEVING OP SUMATRA REGEERINGSBERICHTEN OVER DE RAMP IN DE PADANGSCHE BOVENLANDEN.” *Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad*. 1926.
- “De jongste aardbevingen op Sumatra door Prof. J. VAN BAREN.” *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. 1926.
- “De Kerintji bij Moearalaboeh.” Diakses 7 November 2023. [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/891255?solr\\_nav%5Bid%5D=2e9e946df6d9ddec5f00&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=13](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/891255?solr_nav%5Bid%5D=2e9e946df6d9ddec5f00&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=13).
- De Landschappen Korintji, Serampas, En Soengai Tenang*. Batavia: Landsdrukkerij, 1903.
- “Een Aardbeving.” *Deli Courant*, 1939.
- Fadli, Akhyar Royan. “Bencana Dalam Lintasan Sejarah: Pandemi Flu Spanyol 1918-1920 di Hindia Belanda.” *Socius*, no. 1 (2023).

- Franssen Herderschee, E. “Ondernemings en overzichtskaart v/d ond. afdeling Kerintji der Residentie Sumatra’ s Westkust - sheet 1.” *Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT)*, 1928. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012466>.
- Hanif, Fikrul. “Bencana Alam dan Penanggulangan Narasi Gampo Tujuh hari Padang Panjang 1926.” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3798 (1926): 97 - 109.
- Heden, Ongerijmd, Lee Smith, Samenkomst Laval Mac, dan Lee Smith. “Rotterdamsch Nieuwsblad,” 1932.
- Hudaya, Padhil, Nur Aini Setiawati, Bambang Purwanto, Jl Sosiohumaniora Bulaksumur, dan Yogyakarta Indonesia. “Menjalani Kehidupan di Tengah Malapetaka : Gempa Kerinci 1909” 8, no. 1 (2023).
- Jeklin, Andrew, Óscar Bustamante Farías, Padres Saludables, Escuela Para, Padres D E Menores, Victimas D E Violencia, Intrafamiliar Desde, et al. “Groote Bandjir in Kerintji.” *Correspondencias & Análisis*, no. 15018 (1931): 1 - 23.
- Nieuws, H E T, dan Vanden Dag. “Zware Brand In Doeosen Rawang,” 1932. *Nieuwsblad, Bataviaasch*. “Bataviaasch nieuwsblad.,” no. 414 (1920).
- Nihayatul, Ulin, Agustinus Supriyono, dan Haryono Rinardi. “The Eruption of Mount Kelud and It’ s Impacts in Blitar 1919-1922.” *Indonesian Historical Studies* 1, no. 1 (2017): 67 - 77. doi:10.14710/ihis.v1i1.1164.
- Nugraha, Muhamad Satria, dan Dade Mahzuni. “Kelompok Lingkungan Hindia-Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam di Jawa 1912-1937.” *Jurnal Siginjai* 3, no. 1 (2023): 1 - 19. doi:10.22437/js.v3i1.18569.
- Simandalahi, Tiurmaida. “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Pada Masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.” *Inovasi* 19, no. 1 (2022): 69 - 77. doi:10.33626/inovasi.v19i1.376.
- Snoep, J.L. “Rivier in het oerwoud van Korintji (Sumatra’ s Westkust).” *National Archief*. Diakses 10 November 2023. <https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/ade312d6-d0b4-102d-bcf8-003048976d84?searchKey=7d461f153a595b85ea151ef7ec76e61d>.
- Valid Fathony, Bimba. “Kiprah KH. Abu Dardiri (1895-1967) Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Daerah Banyumas.” *Jurnal Siginjai* 3, no. 1 (2023): 20 - 38. doi:10.22437/js.v3i1.24878.
- Wicaksono, Aditya Pandu, Riswanda Daniswara, dan Didik Raharyono. “Studi Kelayakan Rencana Jalur Evakuasi dan Logistik Bencana Poros Kerinci - Bungo , Provinsi Jambi Abstrak terhadap kejadian bencana . Kejadian bencana dapat menyebabkan korban meninggal , korban luka memiliki potensi bencana gempabumi dan gunungapi . Aka.” *Sains dan Teknologi Lingkungan* 8, no. 4 (2016): 56 - 67.